

Received	: 1 June 2021
Revised	: 17 Juni 2021
Accepted	: 19 June 2021
Published	: 30 Juni 2021

The Stories of Datu in South Kalimantan: Literary Reception Studies

M. Ridha Anwari^{1,a)*}, Muhammad Yunus², Sri Normuliatti³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

³IAIN Palangkaraya, Indonesia

Email: ^{a)*}ridhaanwari90@gmail.com

Abstract

This study aims to describe people's perceptions or receptions in the stories of datu in South Kalimantan. The theory used in this research is literature reception study theory. The research method used in this research is a descriptive qualitative method. The results of this study show that the dominant themes in the stories of datu are about religion, social life, and resistance to crime. The plot used in the stories of datu is mainly progressive plot. The background in the story occurs in various areas of South Kalimantan. In general, characterization raises the commendable attitude and character of datu. Meanwhile, the opinion from the respondents convey that the values contained in the stories of datu is religious values.

Keywords: literature reception study, stories of datu, South Kalimantan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan anggapan atau resepsi masyarakat dalam kisah-kisah datu di Kalimantan Selatan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kajian resepsi sastra. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tema yang diangkat dalam kisah-kisah datu adalah keagamaan, kehidupan sosial, dan perlawanan terhadap kejahatan. Alur kisah didominasi oleh alur maju. Latar tempat dalam kisah terjadi di berbagai daerah Kalimantan Selatan. Penokohan secara umum mengangkat tentang sikap dan ketokohan datu yang terpuji. Sementara itu, masyarakat yang menjadi responden peneliti menganggap bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kisah-kisah datu didominasi oleh nilai keagamaan.

Kata kunci: kajian resepsi sastra, kisah datu, Kalimantan Selatan

PENDAHULUAN

Datu sebagai tokoh cerita rakyat tersebar luas di Kalimantan Selatan. Ada masyarakat yang menganggap datu sebagai tokoh historis dan mempercayai datu sebagai tokoh utama di kalangan nenek moyang mereka. Kisah datu hidup dalam masyarakat Banjar yang biasanya disampaikan oleh orang-orang tua kepada anak cucunya pada kesempatan bertemu, menjelang tidur, atau dalam pertemuan keluarga sewaktu-waktu. Tokoh datu ialah seseorang yang mempunyai keistimewaan, misalnya sakti, kuat, kebal, dan sebagainya. Perbuatan dan pengalaman datu-datu selalu dilukiskan sebagai tokoh yang penuh dengan kebaikan dan belas kasih (Sunarti et al, 1978).

Kisah-kisah datu termasuk ke dalam jenis prosa dalam sastra lisan Banjar. Sastra lisan (*oral literature*) yang berarti sebuah bentuk sastra yang dituturkan secara lisan, termasuk dalam penyebarannya juga disampaikan secara lisan. Hutomo (Sulistiyorini & Andalas, 2017) menyebutkan bahwa UNESCO merumuskan tradisi lisan sebagai “*those tradition which have been transmited in time and space by the word and act*” yang berarti tradisi-tradisi yang diwariskan dalam ruang dan waktu dengan ujaran dan tindakan. Dalam arti luas, resepsi sastra diartikan sebagai pengolahan teks sastra dan cara-cara pemberian makna oleh pembaca terhadap karya sastra sehingga dapat memberikan respons terhadapnya (Sehandi, 2016).

Sebagai sebuah tradisi yang diceritakan turun-temurun, kisah datu menjadi sebuah cerita yang lekat dengan masyarakat Kalimantan Selatan. Keberadaannya dalam masyarakat selain menghadirkan nilai-nilai moral juga menjadi sebuah bagian dari sastra lisan yang tidak boleh dilupakan (Effendi, 2012). Oleh karena itu, keberadaan sastra lisan penting bagi generasi muda Kalimantan Selatan agar mengetahui keberadaan kisah-kisah datu tersebut (Hasuna & Komalasari, 2018). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini ingin mengkaji tentang respons pembaca atau pendengar terhadap eksistensi kisah-kisah datu di Kalimantan Selatan. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Atikah (2010) dengan judul “Deskripsi dan Kandungan Nilai-Nilai Religius dan Budaya dalam Manakib Datu Suban Karya H. Marwan” dan juga oleh Hestiyana (2020) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Riwayat Datu-Datu Banjar”.

Kajian resepsi sastra pernah juga dilakukan oleh Lisnaini & Isnaniah (2019) dengan judul “Kajian Resepsi Sastra dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Faith And The City* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Angga Almahendra.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan resepsi pembaca novel *Faith And The City* karya Hanum Salsabiela Rais dan Angga Almahendra. Responden sepakat bahwa novel tersebut sangat unik, menarik, dan representatif untuk dibaca oleh semua kalangan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Mustikaningtyas (2015) yang berjudul “Analisis Resepsi Sastra Cerita Sambung *Ngonceki Impen* Karya Sri Sugianto”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerita sambung ini menarik, mempunyai tema cerita perjuangan dan pengorbanan, serta representatif untuk dibaca.

Penelitian ini berfokus pada kisah-kisah datu yang populer di Kalimantan Selatan (Tim Penulis Sahabat, 2014), di antaranya kisah Datu Kalampayan Martapura (Kabupaten Banjar), kisah Datu Sanggul Rantau (Kabupaten Tapin), kisah Datu Hamawang Kandangan (kabupaten Hulu Sungai Selatan), (Datu Arya Tadung Wani Barabai (Kabupaten Hulu Sungai Tengah), kisah Datu Magat Harung (Kabupaten Tabalong), Datu Kasan Paringin (Kabupaten Balangan), serta kisah Datu Amut

(Kabupaten Hulu Sungai Utara).

METODE

Ratna (2015) mengemukakan bahwa metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* artinya menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian lebih luas, metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, serta dengan cara dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Subjek penelitian ini adalah kisah-kisah datu yang ada di Kalimantan Selatan. Objek dalam penelitian ini berfokus pada masyarakat asli Kalimantan Selatan yang berjumlah 100 responden dari beberapa daerah. Data-data yang dikumpulkan berupa informasi dari informan/responden. Pemaparan data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Moleong (2018) menyebutkan bahwa metode deskriptif berarti metode yang dilakukan dengan menganalisis data yang sudah dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Sugiyono (2009) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan melakukan wawancara dan observasi. Wawancara melibatkan informan sebanyak 100 orang yang tersebar di wilayah Kalimantan Selatan. Wawancara dilaksanakan dengan fokus pertanyaan terkait kisah datu-datu di Kalimantan Selatan. Setelah data terkumpul, data akan dianalisis dengan prinsip analisis deskripsi. Analisis tersebut menggambarkan tentang tanggapan masyarakat terhadap kisah datu-datu di Kalimantan Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Resepsi Sastra Kisah “Datu Kalampayan”

Analisis resepsi sastra untuk kisah “Datu Kalampayan” meliputi aspek tema, alur, penokohan, latar, bahasa, amanat, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Berikut adalah paparan analisis untuk setiap aspek.

1. Tema

Dari hasil kuesioner mengenai tema dapat diketahui bahwa 95% pembaca memilih tema ‘Pahlawan Agama Islam Banua’. Hal ini memang sejalan dengan kisah Datu Kalampayan yang banyak menceritakan perjuangan beliau untuk menyebarkan pengetahuan tentang agama Islam di tanah Banjar khususnya dan daerah lain di Kalimantan pada umumnya. Hal tersebut sejalan dengan isi kutipan kisah seperti “Datu Kalampayan atau nama aslinya Syekh Muhammad Arsyad adalah seorang ulama yang sangat berpengaruh dan mempunyai peranan penting dalam sejarah pengembangan

Islam di Kalimantan”. Beliau diceritakan sebagai sosok yang gigih mempertahankan dan mengembangkan paham Ahlussunah Waljamaah dengan paham Asy’ariah untuk bidang tauhid dan mazhab Imam Syafi’i untuk bidang fiqh. Dalam cerita, beliau juga dikisahkan sebagai seorang mufti (penasihat agama) pada kesultanan Banjar dan penulis yang produktif.

Dari 100 responden, hanya 5% pembaca yang tidak menjawab atau menyebutkan temanya. Hal tersebut disebabkan oleh ketidakpahaman mereka mengenai apa yang dimaksud dengan tema. Akan tetapi, melalui pembicaraan langsung, mereka sebenarnya mengetahui dan mengiyakan bahwa Datu Kalampayan adalah sosok yang paling berperan dalam penyebaran agama Islam di tanah Banjar.

2. Alur

Dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada pembaca, dapat diketahui bahwa 90% pembaca mengatakan alur yang digunakan dalam kisah Datu Kalampayan adalah alur maju. Temuan tersebut sejalan pula dengan hasil penelitian Musfeptial (2016) yang menyatakan bahwa sebagian besar sastra lisan Kalimantan beralur maju. Hal ini didukung dari isi cerita yang dimulai dengan tahap pengenalan tentang siapa itu Datu Kalampayan. Dari kutipan kisah, tampak cerita dimulai dengan isi berikut “Yang disebut Datu Kalampayan adalah Maulana Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah Al-Banjari. Lahir 15 Shafar 1122 H bertepatan dengan 19 Maret 1710 M di Desa Lok Gabang Martapura Kalimantan Selatan.” Selanjutnya, kisah Datu Kalampayan menceritakan tentang perjalanan beliau sewaktu kecil hingga dewasa dalam belajar dan mendalami agama Islam sampai ke Mekah hingga beliau pulang lagi ke tanah Banjar untuk menyebarkan dan mendakwahkan pengetahuan yang didapat setelah menuntut ilmu di luar negeri.

Isi kisah berlanjut sampai pada karya-karya beliau yang melegenda seperti “Sabilal Muhtadin” yang sampai saat ini banyak digunakan ulama sebagai bahan rujukan pengetahuan dan dakwah agama Islam. Tahapan alur diakhiri pada kelebihan beliau berupa karamah (kemuliaan) yaitu seperti pada kutipan kisah yang menyebutkan bahwa makam beliau yang sampai saat ini sangat ramai diziarahi orang. Dengan berziarahnya orang-orang yang datang dari segala penjuru Kalimantan dan luar Kalimantan, mereka membagi-bagikan hadiah kepada penduduk kampung Kalampayan yang ada di sekitar makam itu. Hal tersebut merupakan nikmat dan rezeki bagi masyarakat sekitar. Dengan kata lain, walau beliau sudah meninggal, beliau masih membantu penduduk kampung sekitar makam beliau.

Dari kuesioner, terdapat sekitar 5% pembaca yang menyebutkan bahwa kisah ini beralur mundur. Hal tersebut terjadi karena pada awal cerita sudah diuraikan bahwa “Datu Kalampayan wafat di Dalam Pagar 6 Syawal 1227 H bertepatan dengan 13 Oktober 1812 M pada usia 105 tahun dan dimakamkan di kampung tersebut, yaitu Desa Kalampayan, Martapura (sekitar 56 km dari Banjarmasin).”

3. Penokohan

Dari hasil kuesioner mengenai tokoh, dapat diketahui bahwa hampir semua pembaca 100% memilih setuju bahwa tokoh Datu Kalampayan adalah sosok yang baik, tegas, berani, dan pantang menyerah. Hal tersebut sejalan dengan isi kisah yang menyebutkan keteguhan, keberanian, dan pantang menyerahnya beliau dalam menuntut ilmu agama Islam ke Mekah. Padahal, pada zaman itu belum ada pesawat terbang seperti saat ini. Beliau dikisahkan rela berbulan-bulan berlayar untuk sampai ke Mekah

untuk menuntut ilmu. Karakter beliau ditunjang lagi dengan kemauan untuk mendakwahkan Islam ke tanah air meskipun keadaan saat itu sangat berat karena masyarakat Banua berpegang teguh pada agama nenek moyang mereka.

4. Latar

Dari hasil kuesioner mengenai latar, tampak para pembaca menyatakan bahwa latar waktu, tempat, dan suasana pada kisah digambarkan dengan jelas. Hal tersebut didukung dengan kutipan kisah Datu Kalampayan yang menguraikan waktu beliau lahir, menuntut ilmu, hingga kematiannya dengan jelas. Penyampaian latar tempat pun dikisahkan dengan sangat jelas. Salah satu buktinya adalah kutipan cerita sebagai berikut, “Datu Kalampayan wafat di Dalam Pagar 6 Syawal 1227 H bertepatan dengan 13 Oktober 1812 M dalam usia 105 tahun dan dimakamkan di kampung tersebut, yaitu desa Kalampayan, Martapura (sekitar 56 km dari Banjarmasin).”

5. Bahasa

Dari hasil kuesioner mengenai bahasa, diperoleh data bahwa semua responden menyetujui kisah Datu Kalampayan diuraikan dengan bahasa yang mudah. Hal tersebut sejalan dengan kutipan kisah yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik, bahasa sederhana, dan mudah dipahami pembaca. Meskipun ada beberapa kutipan memuat bahasa Arab seperti *karamah*, *ahlusunah waljamaah*, *mufti* dan lain-lain, tetapi bahasa yang dipilih sudah dipahami betul oleh masyarakat Banjar pada umumnya.

6. Amanat

Dari kuesioner yang dibagikan tampak beberapa pembaca menyebutkan amanat yang berbeda. Meskipun demikian, amanat yang disebutkan pembaca bernilai positif dan memiliki kesamaan. Beberapa pembaca menyebutkan amanat yang diperoleh dari kisah Datu Kalampayan adalah nilai pantang menyerah dan tidak berputus asa dalam menyebarkan agama Islam. Sebagian pembaca menyebutkan amanatnya ialah ketika kita mempunyai ilmu maka ilmu tersebut jangan disimpan sendiri. Ada juga pembaca yang menyebutkan amanat dari kisah tersebut sebagai ajakan untuk menerangi lingkungan dengan ilmu pengetahuan. Semua amanat tersebut merupakan amanat positif dan mempunyai nilai-nilai luhur dalam sendi berkehidupan.

7. Nilai-Nilai yang Terkandung

Dari kuesioner yang dibagikan tampak sedikit perbedaan dalam menentukan nilai-nilai yang terdapat dalam kisah Datu Kalampayan oleh para responden. Sebanyak 80% responden memilih nilai agama sebagai nilai yang paling dominan dalam kisah tersebut. Hal tersebut sejalan dengan isi kisah yang banyak menguraikan tentang penyebaran agama Islam oleh Datu Kalampayan di Kalimantan. Sebanyak 10% pembaca mengungkapkan nilai yang terkandung adalah nilai sosial. Hal tersebut juga bisa dipertanggungjawabkan karena sosok Datu Kalampayan adalah seorang yang begitu peduli dengan lingkungan terutama masyarakat di tanah Banjar. Beliau rela menghabiskan hidupnya hanya untuk menerangi masyarakat dengan pengetahuan agama Islam yang beliau miliki. Sekitar 10% pembaca memilih nilai pendidikan. Hal tersebut juga didukung oleh isi kisah tentang begitu banyak nilai pelajaran yang bisa diambil oleh pembaca maupun masyarakat, terutama dalam perjuangan demi menularkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat.

B. Analisis Resepsi Sastra Kisah “Datu Sanggul”

Analisis resepsi sastra untuk kisah “Datu Sanggul” meliputi aspek tema, alur, penokohan, latar, bahasa, amanat, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Berikut adalah paparan analisis untuk setiap aspek.

1. Tema

Dari hasil kuesioner mengenai tema dapat diketahui bahwa 80% pembaca tidak mengetahui secara baik mengenai tema. Hal ini terjadi karena memang kisah Datu Sanggul tidak segamblang cerita Datu Kalampayan. Secara turun-temurun, menurut penuturan pembaca, masyarakat memang tidak terlalu memahami dengan baik kisah Datu Sanggul. Dari uraian kisah yang disampaikan orang-orang terdahulu, kisah Datu Sanggul lebih banyak mengisahkan tentang *karamah* dan kelebihan-kelebihan yang beliau miliki, di antaranya beliau selalu salat Jumat di Mekah padahal beliau berada di daerah Tatak Rantau, Kalimantan Selatan.

Oleh karena itu, hanya 20 % pembaca menentukan tema yaitu keistimewaan di luar nalar. Hal tersebut disebabkan oleh kisah Datu Sanggul yang lebih banyak mengisahkan kelebihan-kelebihan beliau yang dianggap misterius dan gaib. Meskipun demikian, kebanyakan masyarakat juga mengakui kebenarannya.

2. Alur

Dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada pembaca, dapat diketahui bahwa 90% pembaca mengatakan alur yang digunakan dalam kisah Datu Sanggul adalah beralur tidak tentu. Hal itu dikarenakan para pembaca menganggap kisah Datu Sanggul tidak menceritakan alur kehidupan Datu Sanggul secara runut. Kisah Datu Sanggul hanya menceritakan per bagian kisah hidupnya, terutama pada aspek kelebihan yang beliau miliki saja.

Dari kuesioner, juga ada sekitar 5% pembaca yang menyebutkan alur maju. Hal itu disebutkan karena ceritanya mengalir begitu saja. Meskipun kisah Datu Sanggul tidak menguraikan banyak hal, mereka beranggapan ceritanya tetap mengalir maju.

3. Penokohan

Dari hasil kuesioner mengenai tokoh dapat diketahui bahwa hampir semua responden memilih tidak setuju dengan sikap tokoh Datu Sanggul sebagai sosok yang baik, tegas, berani, dan pantang menyerah. Hal itu disebabkan kisah Datu Sanggul tidak banyak memuat kisah kegigihan, keberanian, atau hal lainnya berkaitan dengan masalah sosial. Oleh karena itu, pembaca menentukan watak Datu Sanggul dengan pilihan berwatak lainnya tanpa ada penjelasan lebih terperinci.

4. Latar

Dari hasil kuesioner mengenai latar, tampak para pembaca menyatakan bahwa latar waktu, tempat, dan suasana masih samar. Hal ini didukung dengan kutipan kisah Datu Sanggul yang menguraikan tentang tempat beliau salat Jumat setiap minggu selalu di Mekah. Meskipun pembaca dan kebanyakan masyarakat meyakini kebenarannya, tetap saja hal ini tidak bisa dibuktikan secara akal biasa. Oleh karena itu, pembaca memilih latar, terutama latar tempat dan waktu yang samar.

5. Bahasa

Dari hasil kuesioner mengenai bahasa, diperoleh data bahwa para pembaca semuanya menyetujui bahwa kisah diuraikan dengan bahasa yang mudah. Hal ini sejalan dengan kutipan kisah yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik, bahasa sederhana, dan mudah dipahami pembaca.

6. Amanat

Dari kuesioner yang dibagikan tampak beberapa pembaca menyebutkan amanat yang berbeda. Meskipun demikian, amanat yang disebutkan pembaca tampak bernilai baik dan memiliki kemiripan. Beberapa pembaca menyebutkan amanat yang diperoleh dari kisah Datu Sanggul ialah kita harus selalu berprasangka baik. Meskipun terkadang sesuatu terjadi bertentangan dengan nalar, hal itu bisa saja terjadi kalau sudah dikehendaki oleh yang mahakuasa.

7. Nilai-Nilai yang Terkandung

Dari kuesioner yang dibagikan, tampak para pembaca memiliki pendapat yang beragam dalam menentukan nilai-nilai yang terdapat dalam kisah Datu Sanggul. Seluruh responden memilih nilai agama sebagai nilai utama. Hal itu sejalan dengan isi kisah yang banyak menguraikan tentang Datu Sanggul yang alim dan memperdalam ilmu agama Islam ke Datu Suban di rantau.

C. Analisis Resepsi Sastra Kisah “Datu Kasan Paringin”

Analisis resepsi sastra untuk kisah “Datu Kasan Paringin” meliputi aspek tema, alur, penokohan, latar, bahasa, amanat, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Berikut adalah paparan analisis untuk setiap aspek.

1. Tema

Dari hasil kuesioner mengenai tema, dapat diketahui bahwa 70% pembaca menyatakan tema kisah ini adalah perang saudara. Sebab, kisah Datu Kasan memang mengisahkan peperangan dengan kerabatnya yang berasal dari suku Dayak di pedalaman Tanjung. Dalam kisah, dituturkan bahwa Datu Kasan yang sudah memeluk Islam harus bertentangan dengan sebagian kerabat Dayaknya yang tidak mau memeluk Islam, sehingga terjadilah beberapa kali peperangan yang melibatkan mereka. Selain itu, terdapat 30 % pembaca menentukan tema keteguhan kepercayaan. Pilihan itu didasari oleh sikap Datu Kasan yang teguh mempertahankan agama Islam yang dipeluknya, meskipun harus berperang dengan saudaranya. Begitu pula sebaliknya, suku Dayak juga tetap teguh mempertahankan kepercayaan nenek moyang mereka, meskipun harus rela bermusuhan dengan Datu Kasan dan pengikutnya yang masih terikat hubungan kekerabatan.

2. Alur

Dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada pembaca, dapat diketahui bahwa 100% pembaca mengatakan alur yang digunakan dalam kisah Datu Kasan Paringin adalah alur maju. Hal itu disebutkan karena ceritanya mengalir begitu saja. Meskipun kisah Datu Kasan Paringin tidak menguraikan banyak hal, mereka beranggapan ceritanya tetap mengalir maju.

3. Penokohan

Dari hasil kuesioner mengenai tokoh, dapat diketahui bahwa hampir semua pembaca memilih setuju bahwa tokoh Datu Kasan merupakan sosok yang tegas, berani, dan pantang menyerah. Hal itu dikarenakan sikap Datu Kasan yang tidak mau menyerah dengan keadaan. Beliau tetap bersikukuh mempertahankan agamanya meskipun harus bermusuhan dengan kerabatnya.

4. Latar

Dari hasil kuesioner mengenai latar, tampak para pembaca menyatakan bahwa latar waktu, tempat, dan suasana terkesan jelas tetapi ada pula yang samar. Dikatakan jelas karena kisah ini didukung dengan berbagai kutipan yang menyebutkan latar tempat yang sampai saat ini tempat itu memang ada, seperti Sungai Buluh di Hulu Sungai Utara, Pulau Kadap, Candi Alang di Tanjung, Telaga Darah di Paringin Kabupaten Balangan, dan sebagainya. Akan tetapi, aspek yang membuat samar adalah ketidakjelasan latar waktu karena karena tidak disampaikan secara jelas dalam tuturan kisahnya.

5. Bahasa

Dari hasil kuesioner mengenai bahasa, diperoleh data bahwa para pembaca semuanya menyetujui bahwa kisah diuraikan dengan bahasa yang mudah. Hal ini sejalan dengan kutipan kisah yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik, bahasa sederhana, dan mudah dipahami pembaca.

6. Amanat

Dari kuesioner yang dibagikan, tampak beberapa pembaca menyebutkan amanat yang berbeda. Meskipun demikian, amanat yang disebutkan pembaca bernilai positif. Beberapa pembaca menyebutkan amanat yang diperoleh dari kisah Datu Kasan ialah kita harus teguh dalam mempertahankan agama.

7. Nilai-Nilai yang Terkandung

Dari kuesioner yang dibagikan tampak para pembaca sedikit berbeda dalam menentukan nilai-nilai yang terdapat dalam kisah Datu Kasan. Sebanyak 90% pembaca memilih nilai agama. Pilihan itu sejalan dengan isi kisah yang banyak menguraikan tentang Datu Kasan yang telah memeluk agama Islam. Kemudian, ada 10% pembaca memilih nilai moral. Pilihan tersebut muncul karena pembaca meyakini sikap Datu Kasan yang kuat pendirian dalam memperjuangkan keyakinannya.

D. Analisis Resepsi Sastra Kisah “Datu Ning Mundul Pelaihari”

Analisis resepsi sastra untuk kisah “Datu Ning Mundul Pelaihari” meliputi aspek tema, alur, penokohan, latar, bahasa, amanat, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Berikut adalah paparan analisis untuk setiap aspek.

1. Tema

Dari hasil kuesioner mengenai tema, dapat diketahui bahwa 100% pembaca menyatakan bahwa tema kisah Datu Ning Mundul Pelaihari adalah pahlawan keluarga. Hal itu disepakati pembaca karena kisah Datu Ning Mundul lebih banyak mengangkat kisah hidup Datu Ning Mundul bersama istrinya yang cantik. Dalam kutipan kisah,

diuraikan ketika bajak laut ingin menculik istrinya, Datu Ning Mundul dengan segenap kesaktiannya tidak membiarkan hal itu terjadi. Datu Ning Mundul bahkan beberapa kali beradu kesaktian dengan pimpinan bajak laut sampai akhirnya Datu Ning Mundul menang dan membebaskan istrinya.

2. Alur

Dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada pembaca dapat diketahui bahwa 100% pembaca mengatakan alur yang digunakan dalam kisah Datu Sanggul adalah alur maju. Pilihan itu disebutkan karena ceritanya mengalir begitu saja. Meskipun kisah Datu Kasan tidak menguraikan banyak hal, mereka beranggapan ceritanya tetap mengalir maju.

3. Penokohan

Dari hasil kuesioner mengenai tokoh dapat diketahui bahwa semua pembaca memilih setuju dengan sikap tokoh terutama Datu Ning Mundul sebagai sosok yang tegas, berani, dan pantang menyerah. Hal ini dibuktikan dari sikap Datu Ning Mundul yang tidak mau menyerah dengan keadaan. Beliau tetap mempertahankan istrinya meskipun harus menghadapi para bajak laut yang mau menculik istrinya. Sosok istrinya memiliki watak yang tidak jauh berbeda dengan tokoh Datu. Walaupun Datu Ning Mundul sudah tua, istrinya tetap setia mendampingi hingga akhir hayat.

4. Latar

Dari hasil kuesioner mengenai latar, para pembaca menyatakan bahwa latar waktu, tempat, dan suasana tidak begitu jelas. Pilihan itu muncul karena pada uraian kisahnya latar tempat hanya disampaikan secara umum yaitu Pelaihari. Seperti yang diketahui, Pelaihari merupakan salah satu kabupaten di Kalimantan Selatan yang mempunyai daerah cukup luas. Oleh karena itu, kisah Datu Ning Mundul dianggap pembaca tidak menyampaikan latar tempat yang khusus di daerah Pelaihari.

5. Bahasa

Dari hasil kuesioner mengenai bahasa, diperoleh data bahwa para pembaca menyetujui bahwa kisah diuraikan dengan bahasa yang mudah. Hal ini sejalan dengan kutipan kisah yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik, bahasa sederhana, dan mudah dipahami pembaca.

6. Amanat

Dari kuesioner yang dibagikan, tampak bahwa para pembaca sepakat menyebutkan amanat yaitu pertahankanlah apa yang menjadi milikmu walaupun itu berat. Amanat itu dibuktikan dengan kisah Datu Ning Mundul yang sudah tua bersikeras untuk membebaskan istrinya dari bajak laut.

7. Nilai-Nilai yang Terkandung

Dari kuesioner yang dibagikan, tampak ada perbedaan pendapat di antara para pembaca dalam menentukan nilai-nilai yang terdapat dalam kisah Datu Ning Mundul Pelaihari. Sebanyak 50% pembaca memilih nilai moral. Pembaca yang memilih nilai moral lebih menekankan pada sikap Datu yang berani dan bertanggung jawab terhadap keluarganya, terutama istrinya yang diculik oleh bajak laut. Kemudian, sebanyak 50% pembaca memilih nilai sosial. Hal itu dikarenakan pembaca meyakini sikap Datu Ning

Mundul yang berusaha keras untuk menolong istrinya dari para bajak laut.

E. Analisis Resepsi Sastra Kisah “Datu Magat (Harung) Tanjung”

Analisis resepsi sastra untuk kisah “Datu Magat (Harung) Tanjung” meliputi aspek tema, alur, penokohan, latar, bahasa, amanat, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Berikut adalah paparan analisis untuk setiap aspek.

1. Tema

Dari hasil kuesioner mengenai tema, dapat diketahui bahwa 100% pembaca menyatakan tema kisah ini adalah kekeluargaan. Pilihan tersebut sejalan dengan peristiwa yang dituturkan dalam kisah Datu Magat. Segala konflik yang terjadi selalu masalah keluarga. Mulai dari adik Datu Magat yang dihamili jin, kemudian Datu Magat sebagai kakak berusaha mengatasi masalah keluarga tersebut. Selain itu, masalah lain juga muncul ketika seorang raja mau meminang istri Datu Magat dan menipu Datu Magat. Datu Magat pun membalas raja tersebut sampai raja dan kerajaannya hancur lebur. Hal itu dilakukan demi harga diri dan keluarganya. Oleh karena itu, pembaca sepakat bahwa tema dalam kisah datu Magat adalah kekeluargaan.

2. Alur

Dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada pembaca, dapat diketahui bahwa 100% pembaca mengatakan alur yang digunakan dalam kisah Datu Magat adalah alur maju. Hanya saja pembaca sepakat bahwa kisah Datu Magat ini populer dengan dua peristiwa. Peristiwa pertama, yaitu perjuangan Datu Magat agar jin yang menghamili adiknya mau bertanggung jawab. Peristiwa yang kedua adalah ketika seorang raja yang dengan tipu muslihatnya menipu Datu Magat hanya untuk mengambil istri Datu Magat. Akan tetapi, itu semua lenyap dihancurkan Datu Magat dengan bantuan jin yang sudah menjadi adik iparnya.

3. Penokohan

Dari hasil kuesioner mengenai tokoh, dapat diketahui bahwa hampir semua pembaca 100% memilih setuju dengan sikap tokoh terutama Datu Magat sebagai sosok yang tegas, berani, dan pantang menyerah. Pilihan itu dibuktikan dari sikap Datu yang tidak mau menyerah dengan keadaan. Beliau tetap bersikukuh mempertahankan istrinya dan memperjuangkan nasib adiknya yang dihamili jin. Sikap tokoh selanjutnya yaitu jin yang menjadi adik ipar Datu Magat sebagai tokoh yang bertanggung jawab dan mau menikahi adik Datu Magat. Selanjutnya, muncul tokoh Arya Tadung Wani yang merupakan anak Datu Magat. Kisah Arya Tadung Wani tidak terlalu banyak dikisahkan tetapi pembaca berkesimpulan tokoh Arya Tadung Wani ini adalah sosok yang pandai dan berilmu tinggi.

4. Latar

Dari hasil kuesioner mengenai latar tampak para pembaca menyatakan bahwa latar waktu, tempat, dan suasana tidak begitu jelas. Hal tersebut dikarenakan pada uraian kisahnya latar waktu tidak diketahui terjadi pada tahun berapa. Akan tetapi, latar tempat di daerah Harung sangat diyakini sebagai tempat tinggal Datu Magat. Bahkan, makamnya pun diyakini berada di daerah Harung (Tanjung).

5. Bahasa

Dari hasil kuesioner mengenai bahasa, diperoleh data bahwa para pembaca menyetujui bahwa kisah diuraikan dengan bahasa yang mudah. Hal itu sejalan dengan kutipan kisah yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik, bahasa sederhana, dan mudah dipahami pembaca.

6. Amanat

Dari kuesioner yang dibagikan, tampak para pembaca sepakat menyebutkan amanat yaitu pertahankanlah apa yang menjadi milikmu walaupun itu berat. Hal itu dibuktikan dengan kisah Datu Magat yang memperjuangkan adik dan harga dirinya di hadapan raja yang zalim terhadapnya.

7. Nilai-Nilai yang Terkandung

Dari kuesioner yang dibagikan tampak para pembaca sedikit berbeda dalam menentukan nilai-nilai yang terdapat dalam kisah Datu Magat. Sebanyak 50% pembaca memilih nilai budaya dan kepercayaan lokal sebagai nilai yang dominan. Hal itu terjadi karena sampai saat ini di daerah Harung buah limpasu dipercaya sebagai buah yang unik dan mengandung kesaktian. Hal ini bermula dari kisah Datu Magat yang menggunakan buah tersebut untuk meledakkan kerajaan yang zalim. Selain itu, 50% pembaca yang memilih nilai moral lebih menekankan pada sikap Datu yang berani dan bertanggung jawab terhadap keluarganya. Ketika adiknya dihamili, beliau berusaha keras untuk mengatasi masalah tersebut.

F. Analisis Resepsi Sastra Kisah “Datu Bumbu Raya Kotabaru”

Analisis resepsi sastra untuk kisah “Datu Bumbu Raya Kotabaru” meliputi aspek tema, alur, penokohan, latar, bahasa, amanat, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Berikut adalah paparan analisis untuk setiap aspek.

1. Tema

Dari hasil kuesioner mengenai tema, dapat diketahui bahwa 80% pembaca menyatakan tema kisah ini adalah ilmu hitam. Hal ini karena pembaca beranggapan bahwa kisah Datu Bumbu Raya hanya sebatas kisah seseorang yang mempunyai ilmu hitam dan kebiasaannya memakan mayat. Kisah ini memang hanya dari mulut ke mulut saja. Akan tetapi, masyarakat Pulau Laut sangat mengetahui kisah Datu Bumbu Raya tersebut. Selain hal di atas, sekitar 20% responden memilih tema kesaktian orang zaman dahulu. Hal itu juga didasarkan pada kisah Datu Bumbu Raya yang banyak menguraikan tentang kesaktiannya, di antaranya beliau memiliki minyak yang bisa menyembuhkan setiap penyakit serta mampu menghidupkan orang yang sudah mati.

2. Alur

Dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada responden, mereka menyatakan tidak terlalu mengetahui tentang alur. Akan tetapi, secara umum mereka setuju dengan alur maju. Hal itu karena kisah Datu Bumbu Raya mengalir begitu saja dari mulut ke mulut. Kisah yang disampaikan seputar tentang kebiasaan beliau yang berkeliling untuk mencari mayat dan memakannya.

3. Penokohan

Dari hasil kuesioner mengenai tokoh, dapat diketahui bahwa hampir semua pembaca memilih watak tersendiri mengenai Datu Bumbu Raya. Responden tidak memilih watak yang disediakan karena memang Datu Bumburaya tidak terkenal akan kejujuran, keberanian, atau kepahlawanannya. Akan tetapi, watak yang paling utama muncul dari kisah ini adalah sosok beliau yang dianggap yang sesat, mempunyai ilmu hitam, serta meresahkan masyarakat (Normasunah, 2017). Dalam kisah Datu Bumbu Raya muncul juga satu tokoh yang terkenal yaitu Tanghi. Pada mulanya, sosok Tanghi adalah anak yang bertanggung jawab tetapi watak Tanghi berubah setelah bertemu dengan Datu Bumbu Raya. Tanghi juga menjadi murid atau orang yang meminta ilmu hitam dari Datu Bumbu Raya.

4. Latar

Dari hasil kuesioner mengenai latar, responden sepakat bahwa latar, terutama latar tempat dan waktu tidak begitu jelas digambarkan. Tahun dan tempat di mana Datu Bumbu Raya hanya sekadar cerita dari mulut ke mulut. Masyarakat tidak tahu pasti tempat sesungguhnya, meskipun disebutkan di Pulau Laut seberang Kotabaru. Latar suasana digambarkan dengan suasana yang mencekam dan menyeramkan. Hal itu dikarenakan sosok Datu Bumbu Raya yang selalu meresahkan dan menggali makam-makam untuk dimakan mayatnya.

5. Bahasa

Dari hasil kuesioner mengenai bahasa, diperoleh data bahwa para pembaca menyetujui bahwa kisah diuraikan dengan bahasa yang mudah. Hal itu sejalan dengan kutipan kisah yang menggunakan bahasa Banjar dan sudah dialihbahasakan ke bahasa Indonesia yang baik, bahasa sederhana, dan mudah dipahami pembaca.

6. Amanat

Dari kuesioner yang dibagikan, tampak para pembaca sepakat menyebutkan amanat, yaitu janganlah sesekali mencoba untuk mengikuti atau menggunakan ilmu hitam. Sebab, sehebat apapun ilmu itu pasti akan membawa dampak buruk bagi peggunganya dan orang-orang di sekitarnya.

7. Nilai-Nilai yang Terkandung

Dari kuesioner yang dibagikan, sebanyak 50% pembaca memilih nilai budaya sebagai nilai yang dominan. Hal itu karena sampai saat ini di daerah Kalimantan Selatan, khususnya di daerah Kotabaru, masih membudayakan untuk menunggu mayat di pemakaman selama tiga hari atau lebih. Sebanyak 50% responden lain tidak menjawab. Hal tersebut karena responden menyatakan tidak ada hal baik dan cocok untuk diambil nilainya bagi masyarakat. Semua kisah yang terkait Datu Bumbu Raya diwarnai dengan hal-hal mistis dan gaib serta dianggap menyalahi kodrat sebagai manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat ditarik simpulan mengenai kajian resepsi masyarakat terhadap kisah-kisah datu di Kalimantan Selatan sebagai berikut. Secara umum tema yang dipilih oleh masyarakat terhadap kisah datu ialah peristiwa yang terjadi di kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan, antara masalah keagamaan, kehidupan sosial, perlawanan terhadap kejahatan, dan sebagainya. Sebagian besar kisah beralur maju. Latar tempat dalam kisah datu secara umum diakui oleh masyarakat lokal memang ada di berbagai daerah di wilayah Kalimantan Selatan. Penokohan terhadap kisah datu secara umum mengangkat tentang sikap dan ketokohan datu yang terpuji, sebagai pemuka agama, dan mempunyai perangai yang selalu diyakini dan dipuji oleh masyarakat di beberapa daerah di Kalimantan Selatan. Gaya bahasa yang digunakan dalam kisah menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Banjar dan sebagian menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, masyarakat yang menjadi responden menganggap bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kisah-kisah datu lebih didominasi oleh nilai-nilai agama. Hal tersebut sejalan dengan peranan para datu dalam struktur sosial masyarakat Kalimantan Selatan tugas utamanya adalah menyebarkan dan mengajarkan ajaran agama Islam. Selain itu, juga terdapat nilai-nilai kemanusiaan lainnya.

SARAN

Penelitian yang menyangkut kisah para datu atau kebudayaan lokal perlu untuk dilakukan karena menjadi upaya pelestarian kearifan lokal yang bisa dilakukan oleh generasi muda saat ini. Penelitian kajian resepsi sastra memiliki manfaat di antaranya sebagai upaya pemertahanan, pelestarian, serta menjaga kearifan lokal dan mengetahui tanggapan masyarakat mengenai kisah-kisah masyarakat terdahulu yang ada di wilayah masing-masing. Penelitian lanjutan juga sangat diharapkan agar kajian keilmuan dalam bidang sastra daerah semakin berkembang

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada tim peneliti yang telah banyak berkontribusi dalam penelitian ini serta tim editor Aksis yang sudah mempublikasikan artikel ini.

REFERENSI

- Atikah. (2010). *Deskripsi Kandungan Nilai-Nilai Religius dan Budaya dalam Manakib Datu Suban Karya H.M. Marwan*. IAIN Antasari Banjarmasin, Indonesia.
- Effendi, R. (2012). Eksistensi Sastra Lisan Mahalabiu bagi Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 298–312.

-
- Hasuna, K., & Komalasari, I. (2018). Analisis Sastra Lisan Dindang pada Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 47–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.33654/sti.v3i1.505>
- Hestiyana. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Riwayat Datu-Datu Banjar. *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*, 2(1), 77–89.
- Lisnaini, S., & Isnaniah, S. (2019). Kajian Resepsi Sastra Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Faith and the City Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra. In *An-Nas* (Vol. 3, Issue 2, pp. 1–16). <https://doi.org/10.36840/an-nas.v3i2.195>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Musfeptial. (2016). Motif Cerita pada Sastra Lisan Kalimantan Barat. *Tuah Talino: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 25–35.
- Mustikaningtyas, N. S. (2015). Analisis Resepsi Sastra Cerita Sambung Ngonceki Impen Karya Sri Sugiyanto. *ADITYA-Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 6(2), 89.
- Normasunah, N. (2017). Mitos Dalam Legenda Kerajaan Pulau Halimun Di Kabupaten Kotabaru (Myths in Legend of Halimun Island Kingdom in Kotabaru Regency). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v7i1.3762>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sehandi, Y. (2016). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Ombak.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyorini, D., & Andalas, E. F. (2017). *Sastra Lisan Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Madani.
- Sunarti. (1978). *Sastra Lisan Banjar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penulis Sahabat. (2014). *Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan*. Penerbit Sahabat.